

VARIABILITAS DALAM TERJEMAHAN

M.R. Nababan

Abstract

The present article reports a comparison between two versions of translation in order to reveal variabilities in translation. Research data analysis indicates that to a certain degree the two versions of the translation under investigation are divergent from one another in relation to the ways the message of source text was rendered into the target texts and to their quality. The first version tended to be oriented to the target language evidenced by 1) the provision of additional information in the form of annotation, 2) the adaptation of concepts or cultural terms, 3) the use of specific equivalence, 4) the rendition of address forms based on the context of target language, and 5) the use of equivalence on the basis of pragmatic force considerations. In addition, the two versions of the translation have the same level of accuracy, the translation produced by Dian Vita Elliyati is more acceptable and readable for the target readers. This is due to the fact that she is sensitive towards the contexts of situation and culture as well as to the function and purpose of the translation.

Keywords: Translation, variability, quality

Abstrak

Artikel ini menyajikan perbandingan antara dua versi terjemahan dengan tujuan untuk mengungkap variabilitas dalam terjemahan. Analisis data penelitian mengindikasikan bahwa untuk tingkatan tertentu setelah diteliti dua jenis terjemahan berbeda satu sama lain berkaitan dengan cara pesan dari teks sumber disajikan ke dalam teks sasaran dan kualitas hasil terjemahan. Versi pertama cenderung

* Guru Besar Penerjemahan, Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Amantaradja@yahoo.com. Jl. Ir. Sutami No. 36 Surakarta.

berorientasi pada bahasa sasaran dibuktikan dengan 1) adanya informasi tambahan dalam bentuk penjelasan, 2) penyesuaian konsep atau istilah budaya, 3) penggunaan kesetaraan khusus, 4) perubahan format sapaan berdasarkan konteks pada bahasa sasaran, dan 5) penggunaan kesetaraan atas dasar pertimbangan unsur pragmatis. Selain itu, dua versi terjemahan memiliki tingkatan akurasi yang sama, terjemahan oleh Dian Vita Elliyati lebih berterima dan menarik untuk pembaca. Hal ini dikarenakan Dian lebih sensitif terhadap konteks situasi dan budaya serta fungsi dan tujuan terjemahan.

Kata kunci : Penerjemahan, variabilitas, kualitas

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Penerjemahan selalu ditandai oleh perbedaan-perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Keduanya berbeda secara sintaksis, semantis dan kultural. Perbedaan-perbedaan itu menjadi salah satu faktor yang membuat kegiatan menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain sulit dilakukan. Kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan sebagai akibat dari ketiga perbedaan itu dipandang sebagai fakta yang tidak terelakkan.

Penerjemah merupakan pelaku utama dalam kegiatan menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Oleh sebab itu, keberhasilannya dalam melakukan tugasnya sangat ditentukan oleh seberapa baik kompetensi penerjemahan yang dimilikinya. Kompetensi penerjemahan yang dimaksud meliputi kompetensi kebahasaan, kompetensi wacana, kompetensi bidang ilmu, kompetensi budaya, kompetensi strategis, dan kompetensi transfer (Bell, 1991; Neubert 2000).

Penerjemah bekerja bukan untuk dirinya sendiri. Dia menerjemahkan suatu teks untuk orang lain, yang tidak mempunyai akses ke teks bahasa sumber. Dia mempunyai tugas untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara penulis teks bahasa

sumber dan pembaca teks bahasa sasaran. Dalam kaitan itu, keputusan-keputusan yang diambilnya juga dipengaruhi oleh pembacanya. Dia harus menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat dan berterima tetapi juga terjemahan yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran.

Di satu sisi, menghasilkan terjemahan yang akurat berterima dan mudah dipahami merupakan tujuan utama dari kegiatan menerjemahkan. Di sisi lain, penerjemah selalu dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh berbedanya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul dalam kegiatan menerjemahkan, dia harus menerapkan strategi penerjemahan atau cara mengatasi masalah kesulitan-kesulitan tersebut secara tepat. Strategi-strategi penerjemahan yang diterapkan diwujudkan dalam bentuk teknik-teknik penerjemahan yang dapat teramati pada produk atau karya terjemahan.

Dalam kegiatan menerjemahkan yang sesungguhnya, penerjemah dihadapkan pada teks bahasa sumber terlebih dahulu. Teks bahasa sumber itu dibaca dan dianalisisnya dalam rangka memahami isi atau pesannya. Isi atau pesan teks bahasa sumber yang telah dia pahami itu selanjutnya dialihkan dan diungkapkan dalam bahasa sasaran. Pengungkapan isi atau pesan teks bahasa sumber itu dalam bahasa sasaran memberikan peluang kepada penerjemah untuk tetap terikat dengan kaidah dan budaya bahasa sumber atau berusaha memanipulasinya agar terjemahannya dapat berterima dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran. Untuk tujuan itu, dia dapat memilih satu atau dua dari beberapa teknik penerjemahan yang tersedia. Sebagai akibatnya, terjemahan yang dihasilkannya, bisa berbeda dari terjemahan orang lain, baik dari segi isi maupun bentuknya. Dengan kata lain, teks yang sama dapat diterjemahkan secara berbeda oleh dua atau tiga penerjemah yang berbeda. Bahkan ada kemungkinan bahwa suatu teks bahasa sumber diterjemahkan

secara berbeda oleh penerjemah yang sama terutama jika teks tersebut diterjemahkan pada waktu yang berbeda.

Penelitian ini didesain untuk mengkaji variabilitas dalam terjemahan. Yang dimaksud dengan variabilitas dalam terjemahan adalah perbedaan-perbedaan yang terjadi antara dua atau tiga versi terjemahan yang bersumber pada teks yang sama. Perbedaan tersebut merujuk bukan hanya pada perbedaan pesan tetapi juga pada perbedaan bentuk terjemahan. Dalam banyak kasus, perbedaan itu timbul sebagai akibat dari perbedaan preferensi stilistik antar penerjemah. Di samping itu, perbedaan tersebut dapat pula disebabkan oleh berbedanya kompetensi penerjemah yang satu dengan penerjemah yang lainnya.

Penelitian ini merupakan salah satu dari tiga rangkaian penelitian yang berkaitan satu sama lain dan terfokus pada kajian komparatif terhadap dua atau tiga terjemahan yang bersumber pada teks sumber yang sama. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui perbedaan-perbedaan antara terjemahan yang dihasilkan oleh Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat dan yang dihasilkan oleh Dian Vita Elliyati yang bersumber pada novel *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemmingway (1952) dan 2) Mengetahui perbedaan kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh kedua penerjemah tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mengkaji variabilitas dalam terjemahan. Timbulnya variabilitas dalam terjemahan disebabkan oleh perbedaan kompetensi penerjemah dan perbedaan kompetensi penerjemah itu sendiri disebabkan oleh adanya perbedaan pada cara penerjemah memperoleh kompetensinya. Dalam pada itu, kompetensi yang dimiliki para penerjemah akan sangat berpengaruh pada cara mereka memecahkan masalah yang timbul dalam kegiatan menerjemahkan

yang pada gilirannya akan berpengaruh pada kualitas terjemahan yang mereka hasilkan.

Seorang penerjemah sudah pasti adalah seorang bilingual dan kompetensi bilingual yang dimilikinya merupakan fondasi utama yang memungkinkannya untuk memiliki sub-kompetensi penerjemahan lainnya. Dengan kata lain, jika tidak memiliki kompetensi bilingual, seseorang tidak akan mungkin bisa menjadi penerjemah. Namun, dengan memiliki kompetensi bilingual, seseorang belum tentu dapat menerjemahkan dengan baik.

Para pakar penerjemahan mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara kompetensi penerjemahan itu berkembang. Namun, terlepas dari perbedaan-perbedaan pandangan itu, literatur teori penerjemahan menunjukkan bahwa variabilitas merupakan sifat melekat dari penerjemahan. Shreve (1997) menyatakan bahwa sedikit bukti yang menunjukkan bahwa para penerjemah profesional menghasilkan terjemahan yang identik atau sama.

Seguinot (1997) mengidentifikasikan dua faktor umum yang menyebabkan timbulnya variasi performansi penerjemahan. Faktor pertama adalah variasi dalam gaya kognitif individu dan faktor kedua adalah variasi dalam sejarah pemerolehan kompetensi penerjemahan (126-127). Menurut Shreve (1997), variabilitas dalam terjemahan disebabkan oleh tingkat keterampilan penerjemah dan penggunaan strategi penerjemahan yang berbeda (108-109).

Variasi dalam gaya kognitif individu merupakan preferensi stilistik individu. Fenomena yang seperti ini dapat diidentifikasi melalui kajian terhadap karya terjemahan, khususnya pada tataran mikronya. Teknik-teknik penerjemahan yang bersifat manasuka (optional), misalnya, memberikan keleluasaan bagi dua penerjemah untuk memilih kata atau ungkapan yang tersedia sesuai dengan selera masing-masing. Masing-masing penerjemah dapat menggunakan cara

yang berbeda dalam mengungkapkan suatu makna atau pesan yang sama. Memang, pada kasus seperti itu, pemahaman penerjemah tentang kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran agar akan turut menentukan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa variabilitas penerjemahan merupakan sifat melekat dari setiap kegiatan menerjemahkan yang tercermin dari muncul dua versi terjemahan yang berbeda meskipun bersumber pada teks yang sama dan variabilitas itu sendiri berdampak pada dua hal, yaitu pada pesan yang dialihkan dan pada cara pesan itu diungkapkan dalam bahasa sasaran. Berdasarkan teori, variabilitas dalam hal pesan harus dihindari karena secara konseptual penerjemahan ditakrifkan sebagai proses pengalihan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dengan kata lain, jika ada dua terjemahan yang isi atau pesannya berbeda satu sama lain, dapat diduga bahwa salah satunya telah menyelewengkan isi atau pesan teks sumbernya. Sementara itu, variasi dalam hal cara mengungkapkan suatu pesan sangat dimungkinkan selama cara tersebut tidak mengorbankan aspek keakuratan dan keberterimaan serta keterbacaan terjemahan.

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Disebut demikian karena penelitian ini berusaha mengumpulkan, mengelompokkan, menganalisis, mendeskripsikan data penelitian berdasarkan sifat-sifatnya dan kemudian menyimpulkannya. Data yang dimaksud merupakan data kualitatif yang berwujud kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang dicuplik secara purposif sesuai dengan tujuan penelitian ini. Kesimpulan-kesimpulan yang ditarik setelah analisis data selesai dilakukan bersifat kasuistik dan terpancang pada kasus ganda yang terdapat pada kedua versi terjemahan yang menjadi sumber data penelitian ini.

Penelitian ini memanfaatkan novel karya Ernest Hemingway yang berjudul *The Old Man and The Sea* (1952) dan dua versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul **Lelaki Tua dan Laut** yang masing-masing dihasilkan oleh Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat dan Dian Vita Elliyati. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan informan kunci, yang berperan sebagai penilai (rater) kualitas terjemahan dari segi keakuratan dan keberterimaan, dan responden yang berperan sebagai pemberi tanggapan terhadap tingkat keterbacaan terjemahan.

Penetapan novel *The Old Man and The Sea* dan kedua versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagai sumber data penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, Ernest Hemingway, penulis novel pendek tersebut,

Data tentang perbedaan antara terjemahan yang dihasilkan Dian Vita Elliyati dan terjemahan yang dihasilkan Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menerapkan teknik simak dan catat. Hal yang sama juga diterapkan pada data tentang kualitas kedua versi terjemahan tersebut dengan bantuan informan kunci dan responden yang berperan sebagai penilai dan pembaca sasaran dengan memanfaatkan kuesioner.

Data penelitian ini dianalisis dengan menerapkan teknik perbandingan. Teks bahasa sumber dibandingkan dengan kedua versi terjemahan. Tujuan perbandingan itu ialah untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antara kedua versi terjemahan baik dalam hal teknik penerjemahannya maupun kualitasnya.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Penelitian

Seperti yang telah diuraikan dalam bagian 1 bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antara terjemahan yang dihasilkan oleh Dian Vita Elliyati dan Yuni

Kristianingsih Pramudhaningrat. Kedua versi terjemahan tersebut bersumber pada satu novel berbahasa Inggris *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway.

Analisa terhadap data penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kedua terjemahan tersebut berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, meskipun tidak selalu konsisten dalam menerapkan teknik penerjemahan tertentu, terjemahan Dian Vita Elliyati lebih berorientasi pada bahasa sasaran sedangkan terjemahan yang dihasilkan oleh Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat lebih berorientasi (lebih terikat) pada bahasa sumber. Kedua, terjemahan yang dihasilkan oleh Dian Vita Elliyati lebih komunikatif karena dalam pencarian padanan dia sudah mempertimbangkan konteks situasi dan konteks budaya. Ketiga, sebagai akibatnya, terjemahan yang dihasilkan Dian Vita Elliyati lebih akurat, berterima dan lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Seperti yang telah disebutkan di atas, terjemahan yang dihasilkan oleh Dian Vita Elliyati lebih berorientasi pada bahasa sasaran. Untuk menghasilkan terjemahan yang demikian dapat ditempuh dengan beberapa cara dan salah satu di antaranya adalah dengan penyediaan anotasi (catatan kaki). Tujuan penyediaan anotasi ialah untuk membantu pembaca dalam memahami sesuatu konsep atau istilah yang dipandang belum akrab bagi pembaca sasaran. Di dalam teks sumber teridentifikasi konsep atau istilah-istilah seperti *Gulf Stream*, *a thousand pounds*, *Que va*, *bonito*, *blue runner* dan *a man-of-war bird*.

No	Teks Sumber	Terjemahan Dian Vita Elliyati	Terjemahan Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat
1	He was an old man who fished alone in a skiff in the Gulf Stream and he had	Lelaki tua yang pergi ke laut seorang diri dalam perahunya di Arus Teluk¹ itu	Dialah lelaki tua yang memancing ikan sendirian di sebuah perahu di

	gone eighty-four days now without taking a fish	berlayar selama delapan puluh empat hari tanpa membawa hasil tangkapan seekorpun.	perairan Arus Teluk , dan kini telah genap delapan puluh empat hari dia gagal menangkap seekor ikan pun.
2	"How would you like to see me bring one in that dressed out over a thousand pounds? "	"Seberapa senangmu kalau melihatku berhasil membawa pulang seekor dengan berat lebih dari seribu pound? "	"Apakah kau akan senang melihatku membawa seekor ikan yang kira-kira beratnya lebih dari setengah ton? "
3	" Que Va, " the boy said.	" Que va, " celetuk Si Bocah	" Que va, " kata anak laki-laki itu.
4	Today I'll work out where the schools of bonito and albacore are and maybe there will be a big one with them.	Hari ini aku akan bekerja di tempat sekumpulan bonito dan albakora berada, mungkin di sana ada ikan besar bersama mereka	Hari ini aku akan bekerja di tempat yang lebih jauh di mana kawanan bonito dan albacore berada, dan di sana mungkin akan ada ikan besar.
5	The boy had given him two fresh small tunas, or albacores, which hung on the two deepest lines like plummets and, on the others, he had a big blue runner and a yellow jack that had been used before; but they were in good condition still and	Si Bocah telah memberinya dua ekor tuna kecil yang segar, atau albakora yang tergantung pada dua tali terdalam seperti bandul dan, selain itu, ia masih punya seekor tengek besar dan seekor kuwekuning yang telah digunakan sebelumnya, tetapi	Anak lelaki itu telah memberinya dua tuna kecil segar, atau albacore, yang tergantung pada dua tali terdalam seperti bandul dan pada tali lainnya ada seekor pelari biru segar dan seekor jack, ikan laut berwarna kuning yang telah

	had the excellent sardines to give them scent and attractiveness.	masih dalam kondisi baik, serta sarden segar yang menguarkan aroma sedap dan menunjukkan penampilan yang memikat.	digunakan sebelumnya tapi masih bagus kondisinya, juga ada sarden-sarden yang bagus untuk memberi mereka aroma dan daya tarik.
6	Just then he saw a man-of-war bird with his long black wings circling in the sky ahead of him.	Sesaat kemudian ia melihat seekor burung fregate dengan sisi belakang sayapnya yang panjang berputar-putar pada langit di depannya.	Kemudian dia melihat seekor burung laut dengan sayapnya yang hitam panjang terbang berputar di langit di atasnya.

Dian Vita Elliyati menerjemahkannya menjadi Arus Teluk, seribu pound, Que va, bonito, tengek dan burung fregate. Tampak jelas bahwa Dian Vita Elliyati menerapkan teknik harfiah (Arus Teluk), teknik peminjaman (pound, Que va dan bonito), teknik adaptasi (tengek), dan teknik partikularisasi (burung fregate). Dia sangat menyadari bahwa konsep atau istilah-istilah itu masih asing bagi pembaca sasaran. Oleh sebab itu, dia juga menyediakan catatan kaki (berarti dengan teknik penambahan informasi) berikut ini:

- Arus Teluk : Arus hangat yang muncul di Teluk Meksiko dan mengalir ke arah timur laut sepanjang garis pantai Amerika Utara menuju Foundland, lalu berbelok ke arah timur melintasi Samudera Atlantik sampai pantai Kepulauan Inggris.
- 453,6 kg (1 pound = 0,4536 kg)
- Que va : Omong kosong
- Bonito: Kenyar, atau cakalang; sarda, sejenis tuna dengan garis-garis biru di punggungnya, dari famili makarel.

- Blue runner: *Caranx crysus*; ikan yang biasa digunakan sebagai umpan untuk memancing di laut
- Yellow jack: *Caranx bartholomae*
- Man-of-war: dari famili Pelecaniformes; burung laut berwarna hitam dengan paruh panjang melengkung; selain mencari mangsa sendiri juga sering merebut dari burung lain dengan cara mengganggunya sehingga ikan terlepas untuk kemudian disambarnya sebelum tercebur ke dalam air lagi.

Teknik yang hampir sama juga digunakan oleh Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat, seperti teknik *harfiah* (Arus Teluk, pelari biru), teknik *peminjaman* (*Que va* dan *bonito*), teknik *adaptasi* (setengah ton) dan teknik *generalisasi* (burung laut). Namun, dia tidak menyadari sepenuhnya bahwa sebagian besar teknik penerjemahan yang diterapkannya menghasilkan padanan yang kurang dipahami atau tidak akrab bagi pembaca sasaran karena sama sekali dia tidak menyediakan tambahan informasi.

Saya berkeyakinan bahwa pembaca sasaran tidak memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan *arus teluk* dan demikian juga dengan *pelari biru* yang tidak akrab, bahkan, bagi para pelaut Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada *Que va* dan *bonito*. Penyamaan 1 pound dengan setengah ton juga tidak tepat karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa 1 pound sebenarnya kurang dari setengah ton (0,4536 kg). Penggunaan teknik *generalisasi* untuk memadankan *man-of-war* menjadi *burung laut* juga kurang tepat karena padanan spesifiknya ada dalam bahasa Indonesia, yaitu burung *frigate*. Berdasarkan teori, teknik *generalisasi* bisa diterapkan dalam disituasi dimana kata sumber tidak mempunyai padanan spesifik dalam bahasa sasaran.

Kasus yang sama juga terjadi pada konsep atau istilah di bawah ini, kecuali pada konsep atau istilah *the Terrace*, *yellow rice*, *stew* dan *baseball*. Dian Vita Elliyati menerapkan teknik *adaptasi* (Beranda, nasi

jagung, sayur rebus) dan teknik meminjaman murni (baseball, Un espuela de hueso, dorado, dentuso). Sementara itu, Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat menerapkan teknik harfiah (nasi kuning), teknik meminjaman alamiah (Teras, bisbol), teknik meminjaman murni (Un espuela de hueso, dorado, dentuso), teknik adaptasi (daging rebus).

Perbedaan menyolok antara kedua penerjemah adalah bahwa Dian Vita Elliyati menyediakan anotasi sedangkan Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat tidak. Di samping itu, Dian Vita Elliyati tidak secara konsisten dalam memadankan *baseball*. Kadang dia menggunakan *baseball* dan di lain tempat dia menggunakan *kasti*. Teknik harfiah yang diterapkan oleh Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat untuk menerjemahkan *yellow rice* menjadi *nasi kuning* terasa bertentangan dengan logika karena pada umumnya orang barat tidak akrab dengan nasi (kuning). Meskipun demikian, dia berusaha mendekatkan terjemahan dengan pembacanya dengan menggunakan padanan nasi kuning (jenis nasi sudah akrab dengan pembaca Indonesia).

NO	Teks Sumber	Terjemahan Dian Vita Elliyati	Terjemahan Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat
1.	"Can I offer you a beer on the Terrace and then we'll take the stuff home." (p. 11)	"Bolehkah aku menawarimu segelas bir di Beranda dan kemudian kita akan mengobrol?" (p. 5)	"Maukah kau minum bir di Teras dan kemudian kita membawa pulang peralatan?" (p. 9)
2.	"A pot of yellow rice with fish. Do you want some?" (p.17)	"Sepanci nasi jagung dan ikan. Apa kau mau?" (p. 11)	"Sepanci nasi kuning dengan ikan. Kau mau makan?" (p. 16)
3.	"Your stew is excellent," the old man said. (p. 22)	" Sayur rebus mu enak," Si Lelaki Tua memuji. (p.16)	" Daging rebus ini enak sekali," kata lelaki tua itu. (p. 21)
4.	"Tell me about	"Ceritakan padaku	"Ceritakan tentang

	the baseball ," the boy asked him. (p.22)	tentang pertandingan baseball ," bocah itu meminta. (p. 16)	bisbol ," pinta anak lelaki itu. (p. 22)
5.	Un espuela de hueso . (p. 75)	Un espuela de hueso ¹⁵ . (p. 68)	Un espuela de hueso . (p. 74)
6.	He called it dorado . (p. 82)	Ia menyebutnya dorado ¹⁷ . (p. 75)	Dia menyebutnya dorado . (p. 81)
7.	Dentuso , he thought. (p.112)	Dentuso ¹⁸ , pikirnya. (p.104)	Dentuso , pikirnya. (p.111)

Kajian terhadap data penelitian ini juga menunjukkan bahwa Dian Vita Elliyati sangat memperhatikan konteks situasi dan konteks budaya dari tuturan sehingga terjemahannya lebih komunikatif. Sebaliknya, Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat sangat terikat dengan teks sumber. Sebagai akibatnya terjemahannya terasa membosankan.

Dari 27 verba *said* yang dicuplik di bawah ini, Dian Vita Elliyati menggunakan 24 varian terjemahan yang berbeda-beda yaitu menolak, mengingatkan, menyanggah, menjawab (3), mengajak, menenangkannya, berpamitan, menggugahnya, menasehati, mengusulkan, puji, membalas, kutuk, komentarnya, rayunya, berharap, sarannya, mempersilahkan, cclanya, serunya, pesannya, memerintahkan, ajaknya, menyergah, berkata. Melalui cara tersebut, penerjemah berusaha mengeksplisitkan pesan yang dimaksudkan oleh penulis asli.

Untuk verba yang sama, Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat menggunakan 6 varian terjemahan, yaitu jawab (3), ujar(nya) (5), kata(nya) (16), berpamitan, sahut dan balas. Tingginya frekuensi penggunaan kata(nya) sebagai padanan dari *said* menunjukkan keterikatan penerjemah pada teks sumber yang membuat teks terjemahan menjadi monoton.

No	Teks Sumber	Terjemahan Dian Vita Elliyati	Terjemahan Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat
1	"Santiago, I could go with you again. We've made some money" the boy said. "No," the old man said .	"Santiago, aku bisa pergi denganmu lagi. Kita pernah menghasilkan banyak uang." "Jangan," Lelaki tua itu menolak .	"Santiago, aku akan pergi bersamamu lagi. Kita telah memperoleh banyak uang selama ini." "Tidak," jawab Lelaki tua itu.
2	"One," the old man said .	"Satu saja," lelaki tua itu mengingat .	"Satu," ujar lelak itu.
3	"Two," the boy said .	"Dua," si bocah menyanggah .	"Dua," kata anak lelaki itu.
4	"Two," the old man agreed. "You didn't steal them?" "I would" the boy said . "But, I bought these."	"Baiklah, dua," lelaki tua menyetujuinya. "Kau tidak akan mencurinya, kan?" "Aku mau saja," si bocah menjawab nakal. "Tetapi kali ini aku membelinya."	"Ya, baikah," lelaki tua menyetujuinya. "Kau tidak mencurinya, kan?" "Sebetulnya aku ingin," jawab anak lelaki tua itu. "Tapi aku akan membelinya hari ini."
5	"Let us take the stuff home," the boy said .	"Mari kita bawa barang-barang ke rumah," si bocah mengajak .	"Ayo kita bawa peralatan ini ke rumah," kata anak lelaki itu.
6	"Keep warm old man," the boy said	"Hangatkan saja tubuh Bapak," si bocah menenangkannya .	"Jaga diri supaya tetap hangat, Pak Tua," ujar si anak lelaki.
7	"I go now for the sardines," the boy said .	"Aku pergi mencari sarden," si bocah berpamitan .	"Aku akan pergi sekarang untuk mencari sarden," anak lelaki itu berpamitan .
8	"Wake up old man," the boy said and	"Bangun, Bapak," si bocah menggugahnya	"Bangunlah, Pak Tua," kata anak itu sambil meletakkan

	put his hand on one of the old man's knees.	dengan meletakkan satu tangannya pada lutut lelaki tua itu.	tangannya pada salah satu lutut lelaki tua itu.
9	"Supper," said the boy. "We're going to have supper"	"Makan malam," si bocah menjawab . "Kita akan segera makan malam"	"Makan malam," jawab anak lelaki itu. "Kita akan makan malam"
10	"Keep the blanket around you," the boy said .	"Biarkan selimut itu pada tubuh bapak," si bocah menasihati .	"Tetap pakai selimut itu," kata anak lelaki itu.
11	"I'll give him the belly meat of a big fish," the old man said .	"Aku akan memberinya daging dari perut seekor ikan besar," lelaki tua itu mengusulkan .	"Aku akan memberikan jeroan ikan besar," ujar lelaki tua itu.
12	"That's very kind of you," the old man said .	"Kamu anak yang baik," puji lelaki tua itu.	"Kau sungguh anak yang baik," kata pria itu.
13	"So do I," the boy said .	"Begitu juga denganku," si bocah membalas .	"Begitu juga denganku," sahut anak lelaki itu.
14	"Good luck," the old man said .	"Semoga beruntung," lelaki tua itu menjawab .	"Semoga beruntung," balas lelaki tua itu.
15	" <i>Agua Mala</i> ," the man said . "You whore."	" <i>Agua Mala</i> ," kutuk lelaki tua. "Pelacur kau."	" <i>Agua Mala</i> ," kata lelaki tua itu. "Dasar Pelacur!"
16	"What a fish," he said .	"Ikan yang luar biasa," komentarnya .	"Ikan apa ini," katanya .
17	"Eat a little more," he said . "Eat well."	"Makanlah sedikit lagi," rayunya . "Makanlah dengan lahap."	"Makan itu sedikit lagi," katanya . "Makanlah dengan baik."
18	"God let him jump," the old man said . "I have enough	"Tuhan, biarkan ia melompat." Lelaki tua itu berharap . "Aku punya cukup panjang	"Tuhan membiarkan dia melompat," kata lelaki tua itu. "Aku punya cukup tali

	line to handle him."	tali untuk mengendalikannya."	untuk mengatasinya."
19	"Take a good rest, small bird," he said . "Then go in and take your chance like any man or bird or fish."	Istirahatlah, burung mungil," sarannya . "Kemudian lanjutkan perjalanmu dan ambil kesempatan dalam hidup seperti yang dilakukan oleh manusia, atau burung atau ikan di manapun."	Beristirahatlah dengan baik, Burung Kecil," katanya . "Lalu pergilah dan berjuanglah seperti manusia, burung atau ikan."
20	"Stay at my house if you like, bird," he said .	"Tinggalah di rumahku jika kau mau, burung," lelaki tua mempersilahkan .	"Tinggalah di rumahku jika kau mau, Burung," Dia berkata .
21	"What kind of a hand is that," he said . "Cramp that if you want. Make yourself into a claw. It will do you no good."	"Tangan macam apa itu," celanya . "Silakan kram semaumu. Sekalian saja jadi cakar. Tak akan ada gunannya lagi."	"Tangan macam apa itu," ujarnya . "Kram saja semaumu. Berubah saja jadi cakar. Itu akan membuatmu tak berguna."
22	"He's coming up," he said .	"Dia muncul keatas," serunya .	"Dia datang," ujarnya .
23	"You better be fearless and confident yourself, old man," he said .	"Lebih baik kau hilangkan rasa takut dan percaya diri, Pak Tua," pesannya .	"Lebih baik kau tidak usah cemas dan tetap percaya diri, Pak Tua," katanya .
24	"Get to work old man," he said .	"Mulai bekerja, Pak Tua," ia memerintah dirinya sendiri.	"Bekerjalah, Pak Tua," katanya .
25	"Come on, fish," he said .	"Ayo, ikan," ajaknya .	"Ke sini, ikan," katanya .
26	"Damn my fish," the boy said and he started to cry again."	"Persetan dengan ikanku," Si bocah menyergah dan mulai menangis lagi.	"Persetan dengan ikanku," kata anak lelaki itu dan dia mulai menangis lagi."
27	"I noticed how pleasant it was to have someone to talk to instead	"Aku mengamati betapa menyenangkannya berbicara pada	"Aku membatin betapa menyenangkan ada seseorang yang bisa

of speaking only to myself and to the sea. I missed you," he said .	seseorang, tidak seperti berbicara pada diri sendiri dan laut. Aku merindukanmu," ia berkata .	diajak bicara dibandingkan hanya berbicara dengan diriku sendiri dan laut. Aku merindukanmu," katanya .
--	---	--

Perbedaan lainnya antara terjemahan Dian Vita Ellyati dan terjemahan Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat terletak pada penerjemahan bentuk sapaan. Dian Vita Ellyati sangat mempertimbangkan budaya pembaca sasaran. Data di bawah ini menunjukkan bahwa sapaan *you*, yang merujuk pada orang tua si anak, diterjemahkan menjadi bapak. Cara menyapa yang seperti ini merupakan cara yang sopan. Sebaliknya Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat menerjemahkannya menjadi *kau*, bentuk sapaan yang tidak lazim dan tidak sopan jika hal itu ditujukan pada orang tua kandung kita. Kasus yang sama juga terjadi pada sapaan *the old man*, yang dia terjemahkan menjadi pak tua. Di samping itu, bahasa yang dia gunakan lebih formal dibandingkan dengan bahasa yang dipakai oleh Dian Vita Ellyati. Kata *a boy*, misalnya, dia terjemahkan secara harfiah menjadi *seorang anak lelaki*. Sebaliknya Dian Vita Ellyati menerjemahkannya menjadi *si bocah*.

No	Teks Sumber	Terjemahan Dian Vita Ellyati	Terjemahan Yuni.Kristianingsih. Pramudhaningrat
1.	In the first forty days a boy had been with him . (p.9)	Selama empat puluh hari pertama, seorang bocah menemaninya. (p.3)	Pada empat puluh hari pertama, seorang anak lelaki pergi bersamanya. (p.7)
2.	"But remember how you went eighty-seven days without fish and	"Tetapi ingatlah bagaimana Bapak pergi delapan puluh tujuh hari	"Tapi ingatlah bagaimana kau dulu pernah pergi selama delapan

	then we caught big ones every day for three weeks." (p.10)	tanpa hasil dan kemudian kita berhasil menangkap seekor ikan yang sangat besar setiap hari selama tiga minggu. (p.4)	puluh tujuh hari tanpa memperoleh ikan, dan kemudian kita menangkap seekor ikan besar setiap hari selama tiga minggu." (p.9)
3.	It was papa made me leave. (p.10)	Ayahlah yang menyuruhku pergi. (p.4)	Papa yang menyuruhku pergi. (p.9)
4.	Keep warm old man . (p.19)	Hangatkan saja tubuh Bapak . (p.13)	Jaga diri supaya tetap hangat, Pak Tual (p.18)
5.	You can't fish and not eat. (p.20)	Bapak tidak bisa menangkap ikan tanpa makan lebih dahulu. (p.14)	Kau tidak akan dapat menangkap ikan kalau tidak makan. (p.20)

Kajian terhadap data penelitian ini menunjukkan bahwa kedua versi terjemahan mempunyai tingkat keakuratan yang sama tetapi tidak demikian halnya dengan tingkat keberterimaan dan keterbacaannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terjemahan yang dihasilkan oleh Dian Vita Elliyati sangat mempertimbangkan budaya pembaca sasaran. Dengan cara itu, terjemahannya lebih berterima karena sudah sesuai dengan kaidah, budaya dan norma yang berlaku dalam bahasa sasaran. Dia juga sangat memperhatikan tingkat kemampuan pembaca sasaran terhadap istilah-istilah yang belum akrab dengan pembaca sasaran. Fakta menunjukkan bahwa dia menyediakan anotasi sebagai alat bantu bagi pembaca sasaran dalam memahami istilah-istilah itu. Sebaliknya, meskipun menggunakan teknik penerjemahan yang sama, Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat tidak memberikan penjelasan tambahan. Sebagai akibatnya terjemahannya lebih sulit dipahami oleh pembaca sasaran.

5. PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa sebuah teks sumber diterjemahkan dengan cara yang berbeda oleh dua penerjemah yang berbeda. Perbedaan-perbedaan itu lazim terjadi, seperti yang dikatakan oleh Seguinot (1997: 104) bahwa "different people can translate the same text in different ways."

Perbedaan-perbedaan timbul disebabkan oleh berbedanya tingkat kompetensi dan tingkat keakraban penerjemah terhadap teks yang akan diterjemahkan. Di samping itu, penafsiran yang berbeda terhadap sifat penugasan akan mengarah pada proses penerjemahan yang berbeda dan sebagai akibatnya, hasilnya pun akan berbeda.

Perbedaan-perbedaan antara versi yang satu dan versi yang lainnya bukan pada keakuratannya tetapi pada keberterimaan dan keterbacaannya. Dengan kata lain, meskipun terjemahan yang dihasilkan oleh kedua penerjemah mempunyai keakuratan yang sama, terjemahan Dian Vita Elliyati lebih berterima dan lebih mudah dipahami bagi pembaca sasaran jika dibandingkan dengan terjemahan yang dihasilkan oleh Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat.

Karena suatu terjemahan pada umumnya ditujukan pada pembaca tertentu, penerjemah perlu mempertimbangkan pilihan kata, istilah, struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat keterpahaman dan budaya pembaca teks terjemahan. Dalam praktik penerjemahan yang sesungguhnya di Indonesia, aspek pembaca ini acapkali diabaikan oleh penerjemah. Sebagai akibatnya, tidak sedikit terjemahan yang dihasilkan tidak bisa dipahami dan diterima oleh pembaca. Jika hal yang seperti ini terjadi, terjemahannya tidak bisa menjalankan fungsi dengan baik.

Kekurangberterimaan dan kurangterbacaan terjemahan yang dihasilkan oleh Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat disebabkan oleh kurangpekaannya terhadap budaya dan kemampuan membaca

pembaca sasaran. Dia tidak menyadari sepenuhnya bahwa budaya pembaca teks sumber dan budaya pembaca sasaran sangat berbeda satu sama lain. Dia juga kurang menyadari bahwa dia menerjemahkan untuk orang lain. Fenomena yang seperti ini menunjukkan bahwa kompetensi budayanya kurang baik.

Dalam literatur teori penerjemahan telah disodorkan ideologi-ideologi, metode-metode dan teknik-teknik penerjemahan yang dapat digunakan penerjemah sebagai landasan dalam mengambil keputusan-keputusan penerjemahan. Penerjemah dapat secara bebas memilihnya asalkan tujuan utama dari terjemahan dapat tercapai dengan baik.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa terjemahan Dian Vita Elliyati berbeda dari terjemahan Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat. Perbedaan antara keduanya terletak pada cara menerjemahkan dan kualitasnya.

Dibanding terjemahan Yuni Kristianingsih, terjemahan yang dihasilkan oleh Dian Vita Elliyati lebih berorientasi pada bahasa sasaran yang ditandai oleh 1) penyediaan informasi tambahan dalam bentuk anotasi untuk memperjelas suatu konsep atau istilah budaya, 2) pengadaptasian lexis tertentu agar lebih dekat dengan pembacar sasaran, 3) penggunaan padanan yang spesifik, 4) penerjemahan bentuk sapaan yang didasarkan pada konteks budaya bahasa sasaran dan 5) penggunaan padanan dengan mempertimbangkan daya pragmatik. Sebaliknya, terjemahan yang dihasilkan oleh Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat lebih terikat dengan bahasa dan budaya bahasa sumber.

Meskipun kedua terjemahan tersebut mempunyai tingkat keakuratan yang berimbang, terjemahan yang dihasilkan oleh Dian Vita Elliyati lebih berterima dan lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Hal ini disebabkan oleh kepekaan Dian Vita Elliyati terhadap

konteks situasi dan konteks budaya serta tujuan dan fungsi terjemahan bagi pembaca sasaran.

Suatu terjemahan ditujukan pada khalayak pembaca tertentu yang mempunyai tingkat pemahaman dan budaya tertentu pula. Oleh sebab itu, setiap aktivitas penerjemahan seyoganya mempertimbangkan kepada siapa terjemahan itu ditujukan. Melalui cara itu, terjemahan yang dihasilkan tidak hanya sekedar akurat dari segi pesannya tetapi juga sesuai dengan kaidah, budaya dan norma yang berlaku dalam bahasa sasaran.

Penelitian ini telah berhasil menunjukkan bahwa dua penerjemah profesional menghasilkan dua terjemahan yang berbeda meskipun kedua terjemahan tersebut bersumber pada teks yang sama. Peneliti menduga bahwa perbedaan itu timbul sebagai akibat dari berbedanya strategi penerjemahan dan pendekatan yang digunakan dan juga tidak lepas dari kompetensi penerjemahan yang mereka miliki. Untuk membuktikan dugaan tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan perihal strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh penerjemah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Neubert, A. 2000. "Competence in language, in languages, and in translation". Dalam Schaffner, C. and Adab, B. (eds.), *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 3 – 18.
- Seguinot, C. 1997. "Accounting for variability in translation". Dalam Danks et al (eds.) *Cognitive Processes in Translation and Interpreting*. London: Sage Publications, 104 – 119.

- Shreve, G. M. 1997. "Cognition and the evolution of translation competence". Dalam Danks et al (Eds.) *Cognitive Processes in Translation and Interpreting*. London: Sage Publications, 120-136.